

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata “belajar”. Belajar adalah perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan. Menurut Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹ Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karena itu, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ayatullah mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan.²

Abdul Halik mengungkapkan bahwa Pembelajaran Pendidikan agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu,

¹ R Ainunhayati, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Muslim Di Lembaga Pendidikan Non Muslim: Studi Kasus Di SMK Kristen Penabur Purworejo,” 2017, 9, <http://eprints.walisongo.ac.id/7583/>.

² Ayatullah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara,” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 3.

guru PAI harus memiliki salah satu kemampuan yaitu kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara professional.³

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Di samping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Zaenullah Rosyida Nurul Anwar mengungkapkan bahwa Perencanaan yang dalam ilmu manajemen disebut *planning*, adalah persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan pekerjaan suatu yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁴

Maka secara sederhana perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan suatu tugas. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara

³ Abdul Halik, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional," *Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 02 (2016): 141.

⁴ Zaenullah Rosyida Nurul Anwar, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal CARE* 6, no. 1 (2019): 4, <https://core.ac.uk/download/pdf/229499766.pdf>.

efektif dan efisien. Farida mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi untuk membantu tenaga pendidik dalam pencapaian target atau sasaran.⁵

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai teknik analisis dalam desain pembelajaran. Peserta didik, dan kurikulum memiliki hubungan simbiotik dalam pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan pendidikan yang maksimal dan salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik dan metode penyajian dalam pembelajaran.⁶

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan

⁵ M. Pd Dr. Farida Jaya, "Buku Perencanaan Pembelajaran-Full.Pdf," 2019, 2019, 8, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8483>.

⁶ Sri Rahayu K Sabunge, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum 2013," *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1.

mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pendapat Arikunto menyebutkan bahwa proses perencanaan pembelajaran yakni seorang guru juga terlibat dalam fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, diantaranya:⁸

Pertama, perencanaan (*planning*). Pembelajaran yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara *efektif* dan *efisien*. Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah

⁷ Anastia Damayanti, *Pendidikan Agama Islam, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, vol. 2, 2018, 28.

⁸ Dr. Farida Jaya, "Buku Perencanaan Pembelajaran-Full.Pdf," 29.

dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kedua, pengorganisasian pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara *efektif* dan *efisien*, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat. Kesulitan guru dalam memilih dan mengorganisasikan materi disebabkan kurikulum dan silabus sebagai pedoman penyusunan materi hanya membuat pokok-pokok materi. Selanjutnya guru dituntut mampu menjabarkan pokok-pokok materi tersebut.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran kelas meliputi lima tahapan yaitu *review*, *overview*, *presentation*, *exercise and summary*. *Review* merupakan bagian awal dari proses pelaksanaan pembelajaran di mana pada tahap ini guru menjajaki kemampuan yang dimiliki peserta didik dan mengingat kembali materi sebelumnya. *Overview* merupakan tahap dimana guru menyampaikan program pembelajaran yang akan dipelajari. *Presentation* yaitu tahap menyampaikan materi pembelajaran. Kemudian *exercise* merupakan tahap dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Sedangkan *summary*

merupakan tahap akhir pembelajaran. Pada tahap ini guru menyimpulkan materi-materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

Keempat, kepemimpinan pembelajaran Memimpin merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi dan membimbing peserta didik sehingga mereka akan siap untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Guru merupakan motivator untuk mempengaruhi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama yaitu memperkuat motivasi peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Kelima, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan keefektifan serta efisien proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program.⁹

a. Tujuan

Tujuan pendidikan Islam adalah apa yang hendak dicapai oleh upaya pendidikan Islam itu, menyentu secara umum kebutuhan manusia akan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Singkatnya adalah menumbuhkan semangat agama dan akhlak untuk

⁹ Ninla Elmawati Falabiba, "Sistem Manajemen Pembelajaran," 2019, 13, <http://etheses.iainkediri.ac.id/991/3/932111211-bab2.pdf>.

mencapai keutuhan hidup di dunia dan membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT.¹⁰

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian.¹¹

Pusat Kurikulum Depdiknas yang dikutip dari jurnalnya Umi Musya'Adah mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal eimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹² Dengan demikian, pendidikan agama Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu.

¹⁰ Abdul Wahid, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam (Concept and Objectives of Islamic Education)," *Istiqra'* III, no. 1 (2015): 7.

¹¹ Nita Zakiyah, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern," *As-Salam, Vol 1, No 1 (2013), 2461-0232, , 2089-6638, , 2013 1, no. 1 (2013):114*<http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/36039>.

¹² Umi Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan ... I, no. 2 (2018): 10*.

b. Program

Pengajaran program ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen pengajaran yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk pencapaian tujuan.¹³

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian PAI juga dapat dipahami dari keragaman makna pendidikan Islam. Pada titik ini, pendidikan (agama) Islam adalah yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami pendidikan agama Islam di samping pendidikan Islam. Dari perspektif pendidikan (agama) Islam, PAI dapat dipahami sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.¹⁴

Maka dari pengertian di atas, PAI dapat berupa: a). Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. b). segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya

¹³ Rinnanik, "Program Pembelajaran Agama Islam," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2016, 7, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/532>.

¹⁴ Muhammad Azizi, "Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Keagamaan Di SDN Bletok Bungatan Situbondo," *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020): 6, <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.36>.

pada salah satu atau beberapa pihak.

c. Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.¹⁵

Lebih lanjut pada undang – undang no 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan takwa, 2) Peningkatan akhlak mulia, 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan. 5) Tuntutan pembangunan daerah dan lingkungan, 6) Tuntutan dunia kerja, 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 8) Agama, 9) Dinamika perkembangan global, 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹⁶

¹⁵ Noorzanah, “Kurikulum Dalam Pendidikan Islam,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 69.

¹⁶ Oemar Hamalik, “KAJIAN PUSTAKA A . Kajian Teori,” *Repository Iain Kudus*, no. 20 (2015): 79.

d. kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan dan karakteristik seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki individu dengan efektifitas.¹⁷

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa. kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SLTP/MTS yaitu:¹⁸

1. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
2. Dapat membaca Al-qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya.
3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
4. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah SAW serta Khulafaur Rasyidin.
5. Mampu mengamalkan sistem mu'amalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹⁷ SETIA TJAHYANTI and NURAFNI CHAIRUNNISA, "Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate," *Media Bisnis* 12, no. 2 (2021): 8, <https://doi.org/10.34208/mb.v12i2.917>.

¹⁸ Nurarita and Dede Supendi, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Campaka," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 14.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama dan Objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu:

a. Lingkup Keyakinan (*Akidah*)

Akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. selain itu akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Akidah atau keimanan adalah merupakan hal terpenting bagian terpenting dalam ajaran Islam. Dari segi bahasa iman diartikan sebagai pembenaran hati. Iman diambil dari kata amn atau amanah, yang berarti “keamanan/ketentraman”.

b. Lingkup Norma (*Syariat*)

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. hubungan antara manusia dengan Allah SWT. hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Syariat tidak hanya hukum kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan

kerangka bagi kehidupan keagamaan Muslim. Sementara fikih mencakup hukum-hukum syariat secara spesifik, tetapi syariat itu sendiri juga mencakup ajaran-ajaran etika dan spiritual yang tidak bersifat hukum secara khusus walaupun hukum itu tidak pernah terpisah dari moral dalam Islam.

c. Muamalah dan Perilaku (*Akhlak/Behavior*).

Muamalah adalah bentukan dari akar kata “amal” yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja). Islam sebagai agama yang komprehensif menuntut perwujudan iman dalam bentuk amal (kerja) baik dalam bentuk ritual ibadah kepada Allah SWT. maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitarnya.¹¹ Ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu a). Qur'an Hadis, b). keimanan, c). syariah, d). ibadah, e). muamalah, f). akhlak dan g). tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.¹⁹

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil interaksi dari komponen-komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi.²⁰ Proses pembelajaran agama islam di kelas yang dilakukan pendidik yaitu mengajarkan materi agama islam yang berhubungan dengan kebiasaan serta memberikan

¹⁹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.10-11

²⁰ Arman Husni Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam” 1, no. 4 (2021): 73.

contoh-contoh agar pembelajaran lebih terasa nyata.²¹

Pendapat Abdul Majid ada tujuh pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Pendekatan Keimanan

Yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. sebagai sumber bagi kehidupan manusia.

2. Pendekatan Pengalaman

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan Pembiasaan

Yaitu memberikan kesempatan untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

4. Pendekatan Rasional

Yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dan standar meteri serta kaitanya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.

²¹ Nurarita and Supendi, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Campaka," 8.

5. Pendekatan Emosional

Yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa.

6. Pendekatan Fungsional

Yaitu menyajikan bentuk standar materi (Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqh, Ibadah dan Tarikh) yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

7. Pendekatan Keteladanan

Yaitu pembelajaran yang menempatkan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cerminan manusia berkepribadian agama.

Beberapa hal yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah:

a. Model Pembelajaran PAI

Model pada hakikatnya merupakan visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan.

Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu system asumsi-asumsi, data-data, dan informasi-informasi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu

terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.²²

Dalam konteks pembelajaran, sebagaimana diungkapkan Sukmadinata bahwa model merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik.²³ Sedangkan menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²⁴

Model pembelajaran di susun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran seringkali pula di pandang sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memiliki pengertian hampir sama dengan

²² Sagala, 2019. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.h.175

²³ Sukmadinata, 2018 Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.h.204

²⁴ Sabri, Ahmad , Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching, Jakarta: PTQ Quantum Teaching, 2020.h.11,

model pembelajaran, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵

Model Pembelajaran Berorientasi Pengembangan Karakter pada Mata Pelajaran PAI:

1) **Pembelajaran Kontekstual** (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran model ini dilakukan dengan menghubungkan tema atau materi yang dikaji dengan konteks kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan peserta didik. SK/KD yang dikaji hendaknya dikaitkan dengan permasalahan yang aktual yang benar-benar terjadi dan dialami peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan langsung mengalami apa yang dipelajari sehingga peserta didik memiliki motivasi besar untuk memahaminya dan pada akhirnya terdorong untuk mempraktikkannya. Sebagai contoh ketika mengajarkan aqidah dengan tema iman kepada kitab-kitab Allah, peserta didik diajak langsung melihat bukti adanya kitab-kitab Allah tersebut, misalnya al-Quran yang merupakan salah satu kitab Allah dan menjadi kitab suci umat Islam. Peserta didik kemudian diajak untuk melihat al-Quran lalu diajak berdiskusi tentang al-Quran dan peserta didik dimotivasi agar bisa membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan al-Quran sedikit demi sedikit.

²⁵ Sanjaya, Wina. 2020. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Ed. I. Cet. 6. Jakarta: Kencana.h.126

2) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara peserta didik di kelas. Banyak model pembelajaran yang bisa dilakukan dalam rangka pembelajaran kooperatif, misalnya model diskusi kelompok, diskusi kelas, Team Game Tournament (TGT), model Jigsaw, Learning Together (belajar bersama), dan lain sebagainya. Sebagai contoh, untuk mempelajari sejarah Nabi Muhammad saw. peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema diskusi yang sudah ditentukan, sehingga dalam waktu yang singkat bisa diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah Nabi Muhammad saw. Melalui model ini guru bisa mengamati bagaimana peserta didik berdiskusi sambil memberikan penilaian proses terutama dalam penerapan nilai-nilai karakter, misalnya kecerdasan, keingintahuan, kesantunan, kedemokratisan, dan lain sebagainya. Peserta didik juga diminta untuk meneladani karakter-karakter mulia yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. seperti kejujuran, kecerdasan, kesabaran, kesantunan, kepedulian, dan ketangguhan.

3) Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Learning*)

Pembelajaran inkuiri adalah satu model pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik mampu menemukan pengetahuan atau konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran tertentu secara mandiri melalui berbagai fenomena yang dipelajari.

Melalui model ini peserta didik dikondisikan agar memiliki nilai-nilai kerja keras, meningkat rasa keingintahuan dan kecerdasannya, serta kecintaannya terhadap ilmu. Tidak semua SK/KD dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dicapai dengan model pembelajaran ini. Di antara contoh kompetensi yang bisa dicapai melalui model ini adalah kompetensi yang terkait dengan aqidah, muamalah, dan sejarah peradaban Islam. Cukup banyak materi atau kompetensi dalam tiga bidang itu yang bisa dikaji melalui model pembelajaran ini.

4) **Pemodelan**

Dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama untuk pembinaan karakter para siswa, pemodelan (pemberian uswah hasanah/teladan yang baik) merupakan metode yang cukup efektif. Yang menjadi model utama dalam hal ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah. Guru agama harus menjadi model dalam berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan. Dalam aktivitas sehari-hari di kelas dan sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru harus menjadi model berkarakter di hadapan para siswa. Karena itu, guru PAI harus menunjukkan kejujuran di hadapan para siswa, memiliki kecerdasan yang tinggi terutama

terhadap kompetensi-kompetensi PAI, memiliki ketangguhan untuk mendidik dan berdakwah, memiliki kepedulian dan tangguh jawab yang tinggi, harus demokratis dalam proses pembelajaran di kelas, dan menunjukkan karakter-karakter mulia lainnya di hadapan para siswa.²⁶

b. Pendekatan

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu. Pendekatan yang berbeda tentu akan berdampak pada pengambilan langkah-langkah yang berbeda pula. Menurut Abdul Majid ada tujuh pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan-pendekatan tersebut meliputi:²⁷

1) Pendekatan Keimanan

Yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. sebagai sumber bagi kehidupan manusia

2) Pendekatan Pengalaman

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendekatan Pembiasaan

Yaitu memberikan kesempatan untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung

²⁶ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Semarang: Rasail Media Group, 2021. h.7

²⁷ Muhaemin and Bulu'k, "Ilmu Pendidikan Islam," 2014, 64.

dalam ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

4) Pendekatan Rasional

Yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dan standar meteri serta kaitanya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.

5) Pendekatan Emosional

Yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa.

6) Pendekatan Fungsional

Yaitu menyajikan bentuk standar materi (Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqh, Ibadah dan Tarikh) yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

7) Pendekatan Keteladanan

Yaitu pembelajaran yang menempatkan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cerminan manusia berkepribadian agama. Dalam pendekatan Pendidikan Agama Islam menurut Menurut Ramayulis ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan,

pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan dan pendekatan keterpaduan

c. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplemetasi kan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun tercapai secara optimal.²⁸ Metode pembelajaran merupakan media transformasi dalam pembelajaran, agar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai. Metode yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan merangsang minat dan motiviasi peserta didik, dengan motivasi yang kuat, maka prestasi belajar akan meningkat.²⁹ Secara umum, metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran termasuk juga mata pelajaran PAI. Pada pembahasan ini akan dijelaskan beberapa metode pembelajaran PAI, di antaranya metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi.³⁰

1) Metode ceramah

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai

²⁸ Ayu Anjani, Gita Harnum Syapitri, and Rifka Izatul Lutfia, "Analisis Metode Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 69, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.442>.

²⁹ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam [The Role of Learning Methods on Interest and Learning Achievement in Islamic Religious Education]," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 169.

³⁰ Nur Ahyat, "EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 27.

alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

2) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang dapat membantu berbagai kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Melalui metode ini guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur.

Gulo mengungkapkan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antar peserta didik. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode ini sangat membantu anak didik untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang Islam dan dapat saling menghargai perbedaan.

Dalam metode diskusi peran guru tidak begitu dominan. Guru biasanya hanya memberikan pengarahan terhadap jalannya diskusi dan membantu menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan siswa.

4) Metode demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara sholat sesuai dengan ajaran/ccontoh Rasulullah SAW.

Maka pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya.

d. Sumber belajar dan media

Sumber pokok pembelajaran PAI adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mengenai sumber pokok ini tidak disinggung dalam bagian ini, pada bagian ini hanya dibicarakan hal-hal di luar sumber pokok belajar.

Terdapat sekurangnya 5 macam sumber belajar yaitu:³¹

³¹ Okni aisa Mutiara sendi and Asri Karolina, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sumber Belajar PAI Di SMP Negeri 2 Rejang Lebong," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 43, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.635>.

1) Manusia

Manusia dapat menjadi sumber belajar, karena merupakan tempat untuk mendapatkan sesuatu yang baru bagi anak atau orang lain. Manusia sebagai sumber belajar terdapat pada ketiga lingkungan pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat.

2) Buku/perpustakaan

Buku adalah hasil budi manusia untuk mengasetkan dan meneruskan kebudayaan umat manusia, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, buku dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi manusia.

3) Mass Media

Mass media merupakan sumber informasi dan mengetengahkan hal-hal yang aktual dan serba baru dari berbagai penjuru dunia serta untuk digunakan untuk berbagai kepentingan sehingga penggunaanya perlu selektif. Wujud dari mass media berbentuk surat kabar, majalah, radio, televisi, tape recorder, video tape, internet, dll.

4) Alam lingkungan

Alam lingkungan dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik, kita dapat membedakan tiga alam lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu: alam lingkungan terbuka, alam lingkungan sejarah atau peninggalan sejarah dan alam lingkungan manusia.

5) Media Pendidikan

Media pendidikan adalah segala alat bantu belajar siswa, termasuk laboratorium. Segala bentuk alat peragaan dan alat-alat yang dipergunakan proses belajar mengajar disebut media pendidikan.

4. Evaluasi Pendidikan

Istilah Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” dan diambil dari kata “*testum*” berasal dari bahasa Perancis kuno yang berarti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. dalam bahasa Arab kata evaluasi adalah: al-Taqdir; Akar katanya adalah *value*.³²

Menurut Gronlund yang diungkap oleh Nirawati mengatakan bahwa “*evaluation is the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent wick pupils are achieving instructional objectives*” (evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta terhadap tujuan pembelajaran).³³

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk buat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data

³² Rancang Sampul, Tim Thema, and Jl Cemara No, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 2021, 13.

³³ Sampul, Thema, and No, 13.

tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.³⁴

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum yaitu:³⁵

1) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. oleh sebab itu evaluasipun harus dilakukan secara kontinu. Evaluasi dikutip dari pembelajaran selayaknya dilakukan secara continue serta menyeluruh agar efektif dan efisien guna diharapkan pendidik memperoleh gambaran utuh tentang kemajuan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

2) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, pendidik harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.

3) Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, pendidik harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Pendidik juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil

³⁴ Ahmad Zainuri, Aquami, and Saiful AnNur, *EVALUASI PENDIDIKAN (Kajian Teoritik)*, 2021, 3.

³⁵ Zainuri, Aquami, and AnNur, 54.

manipulasi atau rekayasa.

4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi pendidik hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri.

5) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh pendidik itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Dari uraian prinsip evaluasi diatas dapat diambil kesimpulan yang menjadi prinsip-prinsip umum evaluasi adalah: kontinuitas, komperhensif, adil dan objektif, kooperatif dan praktis. Dalam pembelajaran terlebih dahulu guru harus mengetahui komponen apa saja yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Komponen pembelajaran ini merupakan pengambilan keputusan yang harus dimiliki guru sebelum dan sesudah pembelajaran.

B. Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk

Karakter Siswa

1. Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam

Pelaksanaan proses pembelajaran berbasis alam di Sekolah Alam Mahira kota Bengkulu, memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian dalam suatu proses pembelajaran harus diimbangi

dengan pelaksanaan yang baik dan secara rutin dilakukan. Hasil Alam Mahira kota Bengkulu berupa perubahan perilaku, prestasi, dan adanya kebijakan dalam proses pembelajaran. Salah satu kegiatan yang paling berpengaruh terhadap kelancaran sekolah adalah pada kegiatan pembelajarannya. Proses pembelajaran berbasis alam merupakan icon dari Sekolah Alam Mahira kota Bengkulu, dengan mengangkat tema alam lah sekolah dapat berkembang seperti pada saat ini. Kegiatan pembelajaran berbasis alam salah satunya sangat digemari oleh hampir semua peserta didik karena di ajarkan menanam tanaman dan di ajak langsung terjun ke lingkungan membuat anak merasa bebas dan tidak tertekan dengan adanya kondisi pembelajaran yang ada di masyarakat dimana anak lebih sering belajar di dalam ruangan. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sekolah berusaha memberikan pelayanan terbaik terhadap warga sekolah, misalnya seperti dalam hal pelayanan pembelajaran dimana Sekolah Alam Mahira kota Bengkulu memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik melalui penanaman agama yang sesuai dengan syariat-syariat, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan dari proses pembelajaran berbasis alam di Sekolah.

Daryanto dan Darmiyatun menyatakan bahwa istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, character berasal dari kata charassein yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak

terhapuskan.³⁶ Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam mencapai semua tujuan yang diinginkan, sekolah memberikan fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran baik melalui materi secara langsung maupun tidak langsung, penanaman sejak dini sangat diperlukan anak untuk mengembangkan sifat-sifat baik pada dirinya karena pikiran yang masih fresh dan lebih cepat tanggap dalam merekam semua yang telah diajarkan dan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, maka dari itu diperlukan adanya pendidikan yang baik. Ada pilar akhlak yang membantu untuk mencapai tujuan sekolah.

Aktivitas Akhlak, Akhlak merupakan suatu sifat yang ditanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan. Dalam proses pembelajar yang dilakukan di sekolah Alam Mahira kota Bengkulu, salah satunya dengan menanamkan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akhlak, baik dari diri sendiri maupun akhlak yang dibentuk untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sekolah Alam Mahira kota Bengkulu merupakan sekolah dengan menerapkan kegiatan literasi, *performance* dan juga *fieldtrip* yang di dalamnya mempelajari tentang nilai keagamaan. Yang mana

³⁶ Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media. h.9

kegiatan tersebut merupakan program yang diunggulkan oleh sekolah, karena apabila anak mulai dibentuk sejak dini dengan nilai-nilai agama secara langsung anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan syariat-syariat agama.

Pelaksanaan sholat duha yang dilakukan sekolah Alam Mahira kota Bengkulu setiap pagi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dan diikuti oleh seluruhh warga sekolah, dengan adanya pembiasaan sholat duha yang dilakukan sekolah untuk semua peserta didik dapat memberikan ilmu secara langsung kepada semua peserta didik, karena tidak hanya sholat duha yang dilakukan namun juga membiasakan anak untuk berdoa setelah selesai sholat. Setelah melakukan kegiatan sholat duha peserta didik kembali kekelas untuk melakukan proses pembelajaran yang selanjutnya. Dalam setiap proses pembelajaran guru selalu mengajarkan siswa-siswi untuk membaca dan menghafalkan ayat suci AlQur'an baik doa sehari-hari maupun suratsurat yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan cara membiasakan anak mengenal dan mencintai Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter siswa dengan berpegang teguh pada agama. Setiap kegiatan pembelajaran guru membiasakan siswa untuk shalat duha dan menghafal surat-surat yang sudah menjadi salah satu ketentuan sekolah dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran, dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar. Jadi, keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir. Tiap model mengajar yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realita yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerjasama guru dan murid.

2. Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah

Alam

Melalui penilaian akhlak yaitu :

- a. *Augmented Reality*, yaitu Sebuah rekayasa kejadian berbentuk akting/ drama yang mengandung pesan moral untuk kemudian menguji kecerdasan asosiatif siswa dalam menghubungkan nilai akhlak yang terkait dengan kejadian yang telah diperankan. Seperti dalam bermain peran dalam kegiatan tersebut munculnya karakter syaja'ah (pemberani), sabar dalam berperan, dan juga tasamuh antar sesama teman maupun kelompok.

- b. *Peer Evaluation* Merupakan penilaian antara siswa terhadap siswa lainnya dari sudut pandang masing-masing dalam bentuk testimoni verbal ataupun tertulis. Seperti ketika siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi, siswa akan dihadapkan dengan karakter teman teman yang berbeda, maka dari itu kegiatan ini membantu menumbuhkan karakter siswa berupa, sabar, latif, tanggung jawab dan shidiq.
- c. *Reflection* Sebuah blog harian yang membimbing siswa untuk menuliskan hal-hal yang masih perlu diperbaiki dalam dirinya berkenaan dengan nilai akhlak yang sedang ia pelajari. Hal ini membantu menumbuhkan karakter siswa berupa tafakur (mengevaluasi diri) dan juga munculnya rasa syukur terhadap potensi yang telah diberikan.
- d. *Buddy Time* Memasangkan dua orang siswa, teman baru ataupun rekan kelas, yang sedang terlibat dalam ketidakcocokan untuk menguji keterampilan adaptasi dan sinergi siswa terhadap orang lain yang dianggap berbeda dengan-nya.
- e. *Ibadah*, Pemantauan terhadap kegiatan ibadah siswa dalam kesehariannya disekolah atau-pun dirumah sebagai tolak ukur kedekatan-nya kepada Tuhan dan kepada nilai akhlak yang sedang dipelajari. Hal ini menumbuhkan karakter siswa berupa tanggung jawab terhadap Allah dan juga diri sendiri

dan juga disiplin waktu dalam melaksanakan ibadah.

C. Sekolah Alam

1. Pengertian Sekolah Alam

Menurut Silvina Fariyani, Abdul Hakim, dan Diana Premesti menyatakan bahwa Sekolah alam ini sekolah yang memanfaatkan alam sebagai media proses belajar mengajar.³⁷

Antoso dikutip dari Masduki Ahmad mengungkapkan bahwa *“Sekolah Alam itself is one form of alternative education that uses nature as the primary medium of learning. This school can be an alternative to ordinary schools that can bring children more creativity, dare express their desires, and direct children to positive things.”* (Sekolah Alam sendiri merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran. Sekolah ini dapat menjadi alternatif dari sekolah biasa yang dapat memunculkan kreativitas anak, berani mengungkapkan keinginannya, dan mengarahkan anak pada hal-hal yang positif).³⁸

Sekolah Alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Secara ideal, dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah, yang menyatakan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi pemimpin, khalifah di bumi. Rofiatul

³⁷ Silvina Fariyani et al., “Pendidikan Sekolah Alam Di Desa Berbura,” *Abdimas Singkerru* 1, no. 2 (2021): 93, <http://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/article/view/49>.

³⁸ Masduki Ahmad, “Management of Project-Based Learning Model at Sekolah Alam Junior High School,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 1154, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.486>.

Hosna dan Ghunniyatul Karimah dikutip dari Eka Naelia Rahmah bahwa Sekolah alam didirikan sebagai reaksi terhadap sistem sekolah di Indonesia yang semakin terisolasi dari lingkungan.³⁹

Dimana sistem sekolah kita saat ini hanya mempersiapkan siswa sebagai pekerja yang dipaksa menelan materi sebanyak-banyaknya. Proses pembelajaran di kelas umumnya hanya mengungkapkan konsep dalam suatu materi. Tentu saja, kurangnya wawasan ini menggali pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Chaerunnisa dikutip dari Acep Nugraha, Ahmad Wahyudi, dan Muhammad Sandi Irfanuddin menyatakan bahwa Keunggulan sekolah alam meliputi : (1) Standar pendidikan yang tinggi. (2) Membuat ruang gerak anak lebih luas. (3) Gaya belajar yang baru. (4) Anak dapat mengeksplorasi dan lebih menghargai alam. (5) Dapat melakukan praktikum secara langsung di lapangan. (6) Anak lebih kritis.⁴⁰ Hamadani dikutip dari Agus Daniar dan Zahra Nurhaniza menyimpulkan bahwa keberadaan sekolah alam telah membawa angin segar ditengah banyaknya kasus kekerasan di sekolah.⁴¹

2. Hubungan Manusia dengan Alam dalam Konsep PAI

Dalam aspek pendidikan agama Islam, terdapat tiga aspek dalam pendidikan agama Islam, yaitu: 1) hubungan manusia dengan Allah SWT,

³⁹ Reksiana Reksiana, Eka Naelia Rahmah, and Nadia Nurul Kamilah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Alam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 531, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2426>.

⁴⁰ Acep Nugraha, Ahmad Wahyudi, and Muhammad Sandi Irfanuddin, "DI SEKOLAH ALAM CIOMAS," n.d., 2.

⁴¹ Agus Daniar and Zahra Nurhaniza, "Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Mendorong Guru Sekolah Alam Bandung Dalam Bekerja Dan Berprestasi," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 5, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i1.9313>.

2) hubungan manusia dengan sesamanya, dan 3) hubungan manusia dengan alam. Namun, peneliti ingin menegaskan tentang salah satu aspek pendidikan agama Islam yaitu aspek hubungan manusia dengan alam.⁴²

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar, menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah menurut kebutuhannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan agama. Hakikat dan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dinyatakan oleh Allah dalam firmanNya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...” (QS. Al-Baqoroh: 30).

Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik:⁴³

- 1) Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
- 2) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk

⁴² Titis Rosowulan, “Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>.

⁴³ Rosowulan, 38.

kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal itu akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan Maha Pencipta Alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan mensyukuri nikmat-Nya.

- 3) Pengenalan, pemahaman, dan cinta akan alam itu mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan sunnatullah dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.

Lingkungan yang buruk dapat menghalangi pembawaan yang baik, dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk sebagai berikut: faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi penginderaan, sedangkan faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai. Kejujuran, gembira, murung dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh training (belajar).⁴⁴

Prinsip lingkungan dalam mengajar sangat menekankan pada integrasi anak dengan alam sekitar atau lingkungannya. Apa yang dipelajari tidak terbatas pada apa yang ada di dalam textbook, atau penjelasan-penjelasan guru di dalam kelas. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam lingkungan anak, misalnya bahasa, keadaan alam, agama,

⁴⁴ Anni Iksmala, "Metode Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)," *Skripsi :INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO 1440 H / 2019 M*, 2019, 5.

cara hidup, peternakan, industri, perhubungan dan sebagainya. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan ini akan menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kehidupan dimana ia berada. Anak kemungkinan serba tahu tetapi tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan pengetahuannya. Tahu tentang seluk beluk ajaran agama tetapi tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan ilmunya itu terhadap lingkungan, baik lingkungan alam, hewan maupun manusia.

D. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter religius

Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁵ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa dikutip dari zubaedi adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁴⁶

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter adalah *‘distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group’. Or character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is theinward motivation to do what is right, according to the highest*

⁴⁵ R Luthfiyah and A A Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus,” *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021): 514.

⁴⁶ Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 9.

standard of behavior in every situation' dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.⁴⁷ Hery Noer Aly mengatakan bahwa karakter terungkap sangat jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerja, melalui suatu pola tindakantindakan manusia.⁴⁸ Sedangkan Zubaedi mengatakan karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.⁴⁹

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang

religiusitas adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.⁵⁰

⁴⁷ Yuyun Yunita and Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal TAUJIH*, vol. 14, 2021, 29, <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>.

⁴⁸ Hery Noer Aly, "Penciptaan Lingkungan Edukatif Dalam Pembentukan Karakter: Studi Terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah," *Tsaqafah* 8, no. 1 (2012): 57, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.16>.

⁴⁹ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter," 16.

⁵⁰ Lety Febriana and Amnah Qurniati, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas," *El Ta'dib: Journal of Islami Education* 1, no. 1 (2021): 3.

Menurut Muhaimin bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.⁵¹

Jadi pengertian karakter religius adalah usaha untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleran terhadap ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

2. Penanaman karakter religius

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, homat terhadap sesama, dan lingkungan alam.⁵²

Penanaman karakter religius atau agama Islam di lingkungan SMP Alam Mahira Kota Bengkulu, secara lebih terperinci dapat dilaksanakan melalui metode/cara sebagai berikut.⁵³

- a) Pembiasaan. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan anak-anak membaca atau mengucapkan (dengan menyadari artinya) seperti mengucapkan basmalah sebelum memulai suatu perbuatan. Membaca

⁵¹ Paradigma Pendidikan Islam Muhaimin, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Rosda Karya, 2004, 106.

⁵² Hariandi and Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar," 177.

⁵³ Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 8, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

hamdalah sebagai ucapan syukur atas segala hasil yang diterima.

- b) Latihan (demonstrasi). Anak dibiasakan untuk melakukan latihan, seperti mengadakan praktek mengerjakan sholat, berwudhu, tayamum, adzan iqomat dan lain-lain.
- c) Praktek lapangan. Mengajak anak untuk membantu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Seperti kerja bakti, membersihkan tempat-tempat ibadah (mushola, masjid) dan lain-lain.
- d) Kompetesi. Menyuruh anak-anak mengikuti perlombaan yang dalam menyongsong perayaan hari-hari besar Islam atau nasional seperti perlombaan pidato, adzan, mengarang, melukis dan lain-lain.
- e) Pengembangan bakat. Pengembangan bakat anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dalam bidang seni suara anak dapat diajarkan nyanyian/lagu yang berjiwa agama seperti lagu maulid nabi, isra miraj. Dalam bidang seni kaligrafi seperti kaligrafi arab.
- f) Teladan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Teladan yang baik perlu di perhatikan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena anak-anak biasanya suka mengidentifikasi diri kepada orang tua yang diajadikan sebagai figure yang dicintai.
- g) Perintah dan larangan. Contoh perintah ini dapat berupa menyuruh anak mengerjakan ibadah dan berahlak dengan ahlak terpuji. Adapun

contoh larangan dapat berupa melarang anak melakukan tingkah laku yang tercela.

- h) Ganjaran dan hukuman. Ganjaran dalam pendidikan Islam diperlukan untuk membiasakan anak-anak agar melaksanakan kebaikan dan menghindarkan diri dari kemungkar. Adapun metode hukuman dapat pula dilaksanakan dalam pendidikan Islam, selama tidak ada cara untuk memperbaiki kesalahan, tetapi harus digunakan dengan sangat hati-hati.

E. Penelitian terdahulu

Sebagai bahan penguat penelitian dengan judul ini, maka peneliti merujuk beberapa penelitian yang relevan dengan judul ini sebanyak lima penelitian yakni sebagai berikut :

1. Anna Safitri, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam membangun Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Alam Insan Cendekia Bondowoso)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara observasi serta dokumentasi lapangan.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Karakter Religius dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya ialah pada penelitian ini Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam membangun Karakter Siswa dan tidak membahas membentuk karakter

siswa.

2. Ahmad Suherdi, (2020) “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di SD Sekolah Alam Saka Kediri dan SD Alam Al-Ghifari Blitar)”. penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan studi multisitus.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran pai, karakter siswa dan sekolah alam serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian pada siswa SD Sekolah Alam SAKA Kediri dan SD Alam Al-Ghifari Blitar.

3. Chika Yudanti, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Membina Karakter Siswa Peduli Lingkungan Pada Program Bebas Sampah Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara observasi serta dokumentasi lapangan.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Karakter Religius dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya ialah pada penelitian ini membahas peran guru dan tidak membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Wiwi Purnama Sari, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Alam Sebagai Media Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp IT Alam Nurul Islam Yogyakarta)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui waancara observasi serta dokumentasi lapangan.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Karakter Religius dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaanya ialah penelitian ini membahas Optimalisasi Fungsi Alam Sebagai Media Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa dan tidak membahas Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa.

5. Siti Kholifa, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Program IMTAQ Dalam Memebentuk Karakter Siswa Di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui waancara observasi serta dokumentasi lapangan.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Karakter Religius dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaanya ialah penelitian ini membahas Program IMTAQ Dalam Memebentuk Karakter Siswa dan tidak membahas Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa.

6. Supriyanta (2011) dalam penelitiannya yang Berjudul “Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya Sebagai Usaha Pembaharuan Sekolah”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif serta didukung oleh analisis etnografi.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang PAI dan sekolah alam. jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian ditujukan untuk siswa SD Alam Insan Mulia Surabaya dan tidak membahas karakter religius.

7. Raudho Zaini (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan”. Jenis penelitian kualitatif.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang PAI dan sekolah alam. jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas bersifat general Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan dan tidak membahas karakter religius.

8. Faisul Bahri, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur’an Di Sdn Kowel 1 Pamekasan Dan Sdit Al-Azhar Kowel Pamekasan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

observasi serta dokumentasi lapangan.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Karakter Religius dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian pada siswa Sdn Kowel 1 Pamekasan Dan Sdit AlAzhar Kowel Pamekasan dan tidak membahas sekolah alam dan pembelajaran PAI.

9. Afandhy Amir, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN 55 Olang Luwu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara observasi serta dokumentasi lapangan.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Karakter Religius dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian membahas Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan tidak membahas sekolah alam.

10. Afandhy Amir, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMAN 02 Sumatra Barat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara observasi serta dokumentasi lapangan.

Kesamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Karakter Religius dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian tidak bertujuan melakukan penelitian membahas sekolah alam.

Beberapa hasil penelitian tersebut, memberikan gambaran dan kontribusi positif bagi penelitian ini guna mengembangkan dan memperkaya serta melengkapi sumber-sumber data yang diperlukan dalam menyusun penelitian tesis ini. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada proses, pelaksanaan dan evaluasinya kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Mahira Bengkulu.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁵⁴

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang pembelajaran PAI berbasis sekolah alam dalam memebentuk karakter siswa SMP alam mahira Bengkulu. Dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan metode pembelajaran dan pemanfaatan media lingkungan alam sekitar. Adapun untuk

⁵⁴ Lexy J. Meleong. *Metodologi Pendidikan Kalitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49.

lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1 kerangka teoritik

